

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, sebelum melakukan analisis, peneliti hendaknya mempersiapkan data dan kerangka prosedur analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kesulitan dan masalah yang mungkin dihadapi oleh peneliti pada saat melakukan analisis dan untuk memberikan hasil analisis yang optimal. Peneliti hendaknya mempersiapkan data dengan mempertimbangkan tujuan, model, dan kerangka analisis yang akan digunakan dalam riset untuk menjawab beberapa masalah penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *eksplanatory research* (penelitian eksplanatori) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (2006:5), *eksplanatory research* yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data sedemikian rupa untuk menjelaskan hubungan sebab akibat kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa sehingga memungkinkan diperoleh suatu kesimpulan. dengan demikian, pendekatan eksplanatori mampu menjelaskan hubungan antara aspek yang diamati. Diharapkan melalui pengujian hipotesis dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas yang terdiri dari rasa, aroma, tekstur, merek, harga, label dan kemasan terhadap variabel terikat (keputusan pembelian) baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.



B. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Suatu penelitian sangatlah penting untuk mengorganisasi data dalam suatu konsep agar mudah dimengerti hubungan antara satu dengan lainnya.

Keberhasilan suatu penelitian akan bergantung pada sejauh mana penemuan konsep secara jelas dan sejauh mana orang lain dapat mengerti konsep-konsep yang akan diajukan. Hal tersebut dapat ditegaskan oleh Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi (Ed, 2006:33) yang menyatakan bahwa *construct* (konsep) adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Pendapat lain Kerlinger (1990:48) mengatakan bahwa istilah konsep atau *construct* (konstruk) memiliki kemiripan arti, konsep mengungkapkan abstraksi yang terbentuk dari generalisasi dari hal-hal khusus, adapun suatu konstruk adalah konsep. Perumusan suatu konsep diharapkan peneliti dapat menyederhanakan ini, dengan merumuskan suatu konsep diharapkan peneliti dapat menyederhanakan pemikirannya sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dan tidak terjadi kesalahan dalam pengukurannya. Untuk lebih mendekati operasionalisasinya, konsep dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Kerlinger (1990:48) menyatakan bahwa variabel yang teramati dilandasi yang tidak teramati atau yang dapat disebut juga variabel laten. Variabel dan indikator atau *item* dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Variabel dan *Item*

Variabel	Item
Rasa (X ₁)	1) Cita rasa yang nikmat. 2) Pilihan rasa. 3) Kesesuaian rasa dengan selera.
Aroma (X ₂)	1) Aroma yang menyegarkan. 2) Pilihan aroma. 3) Kesesuaian aroma dengan selera.
Tekstur (X ₃)	1) Kelembutan di setiap hisapan. 2) Bentuk di setiap batang rokok. 3) Kadar tar dan nikotin yang terkandung.
Merek (X ₄)	1) Pengaruh nama merek. 2) Image yang ada disuatu merek. 3) Peningkatan gengsi karena status merek dibandingkan dengan pesaing.
Harga (X ₅)	1) Harga yang terjangkau. 2) Harga yang cukup bersaing. 3) Harga yang sesuai dengan kualitas.
Label (X ₆)	1) Kesesuaian isi label. 2) Kelengkapan elemen pendukung dalam label. 3) Adanya informasi penunjang dalam sebuah label. 4) Pemahaman bahasa dalam label.
Kemasan (X ₇)	1) Bentuk kemasan. 2) Pengaturan warna pada kemasan. 3) Ketahanan kemasan dalam melindungi produk. 4) Corak dan gambar pada kemasan.
Struktur Keputusan Pembelian (Y)	1) Keputusan tentang jenis produk. 2) Keputusan tentang bentuk produk. 3) Keputusan tentang merek. 4) Keputusan tentang penjualnya. 5) Keputusan tentang jumlah produk. 6) Keputusan tentang waktu pembelian. 7) Keputusan tentang cara pembayaran.

2. Skala Pengukuran

Pada penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah *Semantic Differential Scale* (skala diferensial semantik). Menurut Malhotra

(2009:300) diferensial semantik adalah skala peringkatan tujuh poin dengan poin yang berkaitan dengan label dua kutub yang mempunyai makna semantik. Pendapat lain Riduwan (2009:44) menyatakan bahwa skala diferensial semantik atau skala perbedaan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub), seperti: baik – buruk, panas – dingin, kuat – lemah dan sebagainya. Karakteristik bipolar tersebut mempunyai tiga dimensi dasar sikap seseorang terhadap obyek, yaitu:

1. Potensi, yaitu kekuatan atau atraksi fisik suatu obyek.
2. Evaluasi, yaitu hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu obyek.
3. Aktifitas, yaitu tingkat gerakan suatu obyek.

Analisis ini dilakukan dengan meminta responden untuk menyatakan pendapatnya tentang serangkaian pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan berkaitan dengan obyek yang diteliti dalam bentuk nilai yang berada dalam rentang dua sisi. Didalam penelitian setiap pertanyaan masing-masing diukur dalam tujuh skala dan ujung-ujungnya ditutup dengan kata sifat yang secara kontras berlawanan. Digunakan tujuh jenjang dalam penelitian ini mengikuti pola seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 4. Skala Pengukuran

Buruk	1	2	3	4	5	6	7	Baik
-------	---	---	---	---	---	---	---	------

Sumber : Riduwan (2009:45)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah gabungan seluruh elemen yang memiliki gabungan karakteristik serupa yang mencakup semesta untuk kepentingan masalah

riset pemasaran (Malhotra, 2009:364). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hasan (2002:58) bahwa populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk atau warga Kelurahan Sobo Kec. Kota Banyuwangi yang melakukan keputusan untuk membeli dan mengonsumsi produk rokok Gudang Garam International. Berdasarkan penelitian pendahuluan, seluruh kepala keluarga (KK) di wilayah Kelurahan Sobo pernah membeli dan mengonsumsi rokok Gudang Garam International. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh kepala keluarga (KK) di Kelurahan Sobo merupakan populasi penelitian. Jumlah populasi dijabarkan sebagai berikut:

- a. Lingkungan Krajan = 735 KK
- b. Lingkungan Sutri = 385 KK

Menurut perhitungan tersebut, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1120 KK.

2. Sampel

Arikunto (2006:131) menjelaskan bahwa sebuah sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara probability sampling ialah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Riduwan, 2009:12). Pada penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane untuk perhitungan jumlah sampel oleh Yamane dalam Rakhmat (2009:82), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presisi yang telah ditetapkan sebesar 10%

Berdasarkan data populasi yang telah didapatkan, selanjutnya diolah menggunakan rumus Taro Yamane dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{1120}{1120 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{1120}{11,2 + 1} = 91,803279 = 92 \text{ responden}$$

Berikut pengklasifikasian populasi dan sampel, seperti yang ditampilkan pada Tabel No.3 berikut :

Tabel 3. Populasi dan Sampel

No.	Wilayah	Populasi	Sampel (dibulatkan)
1.	Lingkungan Krajan	735	60
2.	Lingkungan Sutri	385	32
Jumlah		1120	92

Sumber: data primer diolah (2013)

Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling yang proportional*. Arikunto (2010:182) mengemukakan bahwa teknik sampel proporsi atau sampelimbangan dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Teknik pengambilan sampel ini dipilih dengan alasan untuk memperoleh sampel *representative*, maka pengambilan

sampel dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Azwar (2010:91) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini dapat diperoleh dari responden dengan menyebarkan kuesner yang diisi oleh warga Kelurahan Sobo Kec. Kota Banyuwangi yang mengkonsumsi dan melakukan keputusan pembelian rokok Gudang Garam International.

b. Data Sekunder

Azwar (2010:91) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumen, catatan, buku yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti jumlah Kepala Keluarga yang diperoleh dari data kependudukan di Kelurahan Sobo Kec. Kota Banyuwangi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesner yang merupakan daftar pertanyaan secara tertulis yang disusun secara terstruktur, diisi oleh responden berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Jawaban dari responden inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai data primer dalam penelitian. Hasil dari penyebaran kuesner selanjutnya akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya.

Arikunto (2006:100) mengemukakan bahwa, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesner. Lebih lanjut Arikunto (2010:194) menyatakan bahwa, “kuesner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.” Responden yang dibagikan kuesner dalam penelitian ini adalah remaja yang telah ditetapkan sebagai sampel dengan maksud untuk memperoleh data atau informasi secara tertulis dari responden tersebut. Kuesner yang akan disebar, terlebih dahulu dilakukan pengujian, diantaranya uji validitas dan reliabilitas. Dalam prakteknya, pengumpulan data didukung dengan adanya instrumen pengumpulan data. Menurut Arikunto (2006:101), bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Pada pengumpulan data melalui

kuesner, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman kuesner. Instrumen ini berisi daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terstruktur, yang selanjutnya akan diberikan kepada responden untuk diisi.

a. Uji Validitas

Ancok (2006) dalam Singarimbun dan Effendi (Ed. 2006: 124) yang menyatakan bahwa jika peneliti menggunakan kuesner dalam pengumpulan data, maka harus diuji terlebih dahulu untuk mengukur kuesner yang disusunnya telah sesuai dengan yang seharusnya diukur, sehingga nantinya data yang terkumpul tersebut adalah data yang valid. Sementara itu, Kuncoro (2009:172) menyatakan bahwa suatu skala pengukuran dikatakan valid jika telah melakukan yang seharusnya dilakukan dan mengukur yang seharusnya diukur. Ditambahkan oleh Ancok (2006) dalam Singarimbun dan Effendi (Ed. 2006:137) menjelaskan bahwa pengujian validitas instrumen dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dari masing-masing pertanyaan dengan skor total dari variabel yang diuji validitasnya dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Product Moment Pearson* sebagai berikut :

$$r = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r	=	koefisien korelasi
n	=	jumlah responden / sampel
X	=	skor item / indikator X
Y	=	skor item / indikator Y
ΣX	=	jumlah skor tiap item / indikator
ΣY	=	jumlah skor total item / indikator
ΣXY	=	jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

Product Moment Pearson dengan koefisien korelasi yang dipakai batasan adalah 0,6 dan signifikan. Apabila hasil korelasi lebih kecil dari 0,6, maka instrumen dinyatakan tidak valid dan apabila hasil korelasi lebih besar dari 0,6, maka instrumen dinyatakan valid. Berikut adalah hasil dari uji validitas masing-masing item dari tiap variabel pada semua sampel penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Item* Variabel Penelitian

Variabel	Subvariabel	Nilai p	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
Rasa (X_1)	$X_{1.1}$	0,000	0,840	Valid
	$X_{1.2}$	0,000	0,839	Valid
	$X_{1.3}$	0,000	0,847	Valid
Aroma (X_2)	$X_{2.1}$	0,000	0,920	Valid
	$X_{2.2}$	0,000	0,921	Valid
	$X_{2.3}$	0,000	0,889	Valid
Tekstur (X_3)	$X_{3.1}$	0,000	0,832	Valid
	$X_{3.2}$	0,000	0,827	Valid
	$X_{3.3}$	0,000	0,832	Valid
Merek (X_4)	$X_{4.1}$	0,000	0,718	Valid
	$X_{4.2}$	0,000	0,901	Valid
	$X_{4.3}$	0,000	0,857	Valid
Harga (X_5)	$X_{5.1}$	0,000	0,815	Valid
	$X_{5.2}$	0,000	0,823	Valid
	$X_{5.3}$	0,000	0,797	Valid

Lanjutan Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Item* Variabel Penelitian

Variabel	Subvariabel	Nilai p	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
Label (X ₆)	X _{6.1}	0,000	0,783	Valid
	X _{6.2}	0,000	0,867	Valid
	X _{6.3}	0,000	0,807	Valid
	X _{6.4}	0,000	0,809	Valid
Kemasan (X ₇)	X _{7.1}	0,000	0,863	Valid
	X _{7.2}	0,000	0,872	Valid
	X _{7.3}	0,000	0,826	Valid
	X _{7.4}	0,000	0,871	Valid
Keputusan Pembelian (Y)	Y ₁	0,000	0,923	Valid
	Y ₂	0,000	0,955	Valid
	Y ₃	0,000	0,913	Valid
	Y ₄	0,000	0,928	Valid
	Y ₅	0,000	0,939	Valid
	Y ₆	0,000	0,925	Valid
	Y ₇	0,000	0,907	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4, instrumen penelitian dinyatakan valid dengan koefisien korelasi $> 0,6$ dan tingkat signifikansi secara keseluruhan adalah 0,000.

b. Uji Reliabilitas

Sarwono dan Martadiredja (Ed. 2008:86) menyatakan bahwa “reliabilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu.” Mengacu pada pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa reliabilitas digunakan untuk menunjukkan konsistensi dari alat ukur bila alat ukur tersebut digunakan ulang untuk mengukur hal atau gejala yang sama atau dengan kata lain reliabilitas menyangkut

keandalan dari alat pengukur. Menurut Nazir (2005:133) bahwa suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya, jika alat ukur tersebut stabil, *dependability* (dapat diandalkan), dan *predictability* (dapat diramalkan). Pengujian reliabilitas instrumen dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dikutip dari Arikunto (2010:239), sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right);$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varian *item*
 σ_t^2 = varians total

Suatu instrumen dikatakan reliabel, jika memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,6 ($\alpha \geq 0,6$), sebaliknya jika *Alpha Cronbach* kurang dari 0,6 secara umum mengidentifikasi keandalan konsistensi internal yang tidak memuaskan (Maholtra, 2005:310). Berikut adalah hasil dari reliabilitas instrumen penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas *Item* Variabel Penelitian

No.	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
1	Rasa (X_1)	0,792	Reliabel
2	Aroma (X_2)	0,896	Reliabel
3	Tekstur (X_3)	0,734	Reliabel
4	Merel (X_4)	0,763	Reliabel
5	Harga (X_5)	0,729	Reliabel

Lanjutan Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas *Item* Variabel Penelitian

No.	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
6	Label (X_6)	0,833	Reliabel
7	Kemasan (X_7)	0,881	Reliabel
8	Keputusan Pembelian (Y)	0,973	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa dari hasil penyebaran kuesner yang kemudian diuji reliabilitasnya menghasilkan instrument yang reliabel dengan *alpha cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,6. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah dokumentasi. Menurut Riduwan (Ed. 2009:105) bahwa dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data langsung atau data yang relevan dengan penelitian dari tempat penelitian. Metode dokumentasi ini yang untuk melengkapi data dari metode kuesner. instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam dokumentasi adalah alat pendokumentasian. Instrumen ini digunakan untuk mempelajari dan mendokumentasikan catatan-catatan atau untuk memperoleh informasi yang relevan terhadap penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dengan metode ilmiah karena dengan analisa, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Effendi dan Manning (2006)

dalam Singarimbun dan Effendi (Ed. 2006:263) yang menyatakan bahwa analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik penelitian dengan menggambarkan obyek penelitian yang terdiri dari daerah penelitian, keadaan responden, serta *item-item* yang didistribusikan dari masing-masing variabel. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok (Suryana, 2010:300). Data yang dikumpulkan, diolah, dan ditabulasikan dalam tabel, kemudian pembahasan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka dan persentase.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda pada dasarnya dapat digunakan apabila variabel bebas berjumlah dua atau lebih. Menurut Hasan (Ed. 2010:269) dalam analisis regresi linier berganda dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh yang nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Hipotesis pertama menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dan hipotesis kedua menguji pengaruh

variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama atau analisis secara bersama-sama menggunakan analisis koefisien korelasi berganda (R) dan koefisien determinasi berganda (R^2). Koefisien tersebut digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sudjana (2005:385), pengujian hipotesis yang memiliki pengaruh secara bersama-sama dapat menggunakan analisis korelasi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \sqrt{\frac{JK_{reg}}{JK_{tot}}}$$

Keterangan :

- R = koefisien korelasi berganda
- JK_{reg} = jumlah kuadrat regresi
- JK_{tot} = jumlah kuadrat total

Koefisien korelasi berganda yang telah diperoleh dapat diketahui taraf signifikannya melalui uji F dengan rumus seperti yang dikutip oleh Sudjana (2005:385), sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F_{hitung} = rasio hitung
- R = koefisien korelasi berganda
- K = banyaknya peubah bebas
- N = sampel

Kriteria terhadap pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitas F_{hitung} dibandingkan nilai α yaitu 0.05 (5%). Jika probabilitas $F_{hitung} (p) \leq 0.05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Sebaliknya, jika probabilitas $F_{hitung} (p) \geq 0.05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak berarti variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai hubungan yang bermakna dengan variabel terikatnya. Hasil dari analisis korelasi berganda tersebut, selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat koefisien determinasi berganda (R^2) *Adjusted* (yang disesuaikan) sekaligus menunjukkan kontribusi dari variabel bebas tersebut, berdasarkan pada koefisien elemen (determinan berganda) atau kuadrat dari korelasi berganda dengan rumus yang dikutip dari Sudjana (2002:108) sebagai berikut :

$$R_{adj}^2 = \left[1 - \frac{n-1}{n-k-1} (1 - R^2) \right]$$

Keterangan :

- R^2 = hasil perhitungan R dikuadratkan
- k = jumlah variabel bebas
- n = banyak sampel

Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin besar koefisien determinasi terkoreksi, maka suatu model regresi yang didapatkan semakin baik.

b. Uji hipotesis kedua

Pengujian hipotesis kedua atau analisis secara sendiri-sendiri menggunakan analisis regresi linier berganda yang ditujukan untuk menunjukkan setiap variabel. Hasan (Ed. 2010:255) menyatakan bahwa secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan :

\hat{Y}	=	keputusan pembelian
a	=	konstanta
b_{1-k}	=	koefisien regresi
X_1	=	rasa
X_2	=	aroma
X_3	=	tekstur
X_4	=	merek
X_5	=	harga
X_6	=	label
X_7	=	kemasan
e	=	kesalahan pengganggu

Pengujian hipotesis kedua dapat dilanjutkan dengan melakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Rumus uji t dituliskan Hasan (Ed. 2010:267) sebagai berikut :

$$tb_i = \frac{b_i - B_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

b_i	=	koefisien regresi setiap variabel bebas
B_i	=	koefisien regresi untuk populasi
Sb_i	=	standart error bagi b_i

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas t_{hitung} dengan α ($\alpha = 0.05$), yaitu :

- 1) Apabila probabilitas $t_{hitung} > 0.05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yang diuji tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.
- 2) Apabila probabilitas $t_{hitung} < 0.05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

Pada analisis regresi dapat diketahui pula analisis korelasi parsial. Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat yang dikontrol oleh variabel bebas lainnya. Analisis ini dapat diketahui kontribusi atau dominasi variabel bebas yang diteliti. Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS versi 16.0 *for windows*.

F. Pemenuhan Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya, dengan dasar pengambilan keputusan (Imam Ghazali, 2006:112). Pada pengujian menggunakan SPSS, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan alat statistik non parametrik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* yang disertai gambar normal *probability plots*. Menurut uji *Kolmogorov-Smirnov* kriteria pengujiannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Data berdistribusi normal jika signifikansinya lebih dari 0,05 dan teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa parametrik.
- Data berdistribusi tidak normal jika signifikansinya kurang dari 0,05 dan teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa nonparametrik.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Imam Ghazali, 2006:91). Multikolinieritas berarti bahwa antar variabel bebas atau variabel terikat yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Menurut Gujarati (2006:157) multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinieritas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* melalui program SPSS. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas

adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2006:91).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Menurut Gujarati (2006:187) dasar pengambilan keputusan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Park* yaitu dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Gejala heterokedasitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolute residunya (e). Jika nilai $\text{sig.}t > \alpha$ (0.1) maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heterokedasitas dan apabila nilai $\text{sig.}t < \alpha$ (0.1) maka dapat dipastikan model terdapat unsur heterokedasitas.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Menurut Gujarati (2006:22) linearitas mempunyai 2 carapen tafsiran yang berbeda. Yang pertama linearitas dalam variabel adalah harapan

bersyarat dari Y adalah fungsi linear dari X_i yang kedua linearitas dalam parameter adalah harapan bersyarat dari Y , $E(Y|X_i)$. Dari dua penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa linearitas adalah relevan untuk pengembangan teori regresi untuk disajikan secara ringkas. Uji linearitas juga dapat ditunjukkan melalui grafik *scatterplots*. Melalui grafik ini, dapat ditunjukkan apakah antar variabel memiliki hubungan linier atau tidak. Scatterplot ini menunjukkan hubungan antara *standardized estimate* (nilai prediksi terstandar) dengan *standardized residuals* (residu terstandar) yang harus menunjukkan pola yang acak. Sebagai patokan, indikator hubungan nonlinier tampak ketika deviasi standar dari residual melebihi standar deviasi variabel tergantung. Asumsi linearitas terpenuhi jika plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu (acak).